

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai organ terbesar dalam tubuh manusia, kulit berfungsi sebagai benteng pertahanan utama yang melindungi tubuh dari berbagai ancaman lingkungan luar, seperti mikroorganisme, bahan kimia, dan alergen. Fungsi ini didukung oleh struktur lapisan kulit dan mekanisme imun yang bekerja menjaga keseimbangan serta mencegah masuknya patogen ke dalam tubuh (Lee & Kim, 2022). Selain sebagai pelindung, kondisi kulit juga sering mencerminkan keadaan kesehatan seseorang secara umum. Ketika mikroorganisme seperti jamur atau parasit berhasil menembus pertahanan kulit, dapat terjadi infeksi yang memicu respons inflamasi. Infeksi kulit umumnya ditandai dengan gejala seperti kemerahan, pembengkakan, dan rasa gatal pada area yang terlibat, yang kemudian menimbulkan rasa tidak nyaman bagienderitanya (Alfadli & Khairunisa, 2023).

Kemunculan gangguan pada kulit tidak hanya didasari oleh aspek biologis semata, melainkan hasil dari hubungan timbal balik antara kondisi lingkungan dan kebiasaan hidup seseorang. Tingkat kebersihan diri yang rendah berpotensi memperbesar kerentanan terhadap infeksi kulit akibat terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangbiakan serta penyebaran kuman. Sampai saat ini, penyakit kulit skabies masih diposisikan sebagai salah satu permasalahan dermatologis yang memicu problematika serius dalam ranah kesehatan dunia. Berdasarkan laporan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kasus skabies di seluruh dunia menjangkau sekitar 200 hingga 300 juta jiwa per tahun dengan tingkat prevalensi global rata-rata mencapai 11,9%. Sementara itu, dalam lingkup nasional, catatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperlihatkan angka kejadian kasus ini diestimasi tahun 2016 berkisar antara 4,60% sampai 12,95%, yang menempatkan penyakit ini sebagai salah satu permasalahan dermatologis yang kerap dijumpai di tengah masyarakat.

Kasus skabies biasanya marak terjadi di area berkepadatan tinggi dengan tingkat kebersihan yang rendah, contohnya seperti pondok pesantren dan asrama. Kondisi tempat tinggal yang padat memudahkan terjadinya kontak langsung antarpenghuni serta penggunaan barang secara bersama, sehingga mempercepat penularan tungau penyebab skabies (World Health Organization WHO, 2023). Beberapa penelitian di lingkungan pesantren di Indonesia juga menunjukkan angka kejadian skabies yang cukup tinggi pada santri, terutama pada kelompok dengan kebiasaan personal hygiene yang kurang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa persepsi kerentanan menjadi faktor penting dalam pencegahan. Ketika santri merasa dirinya berisiko tertular, hal tersebut membuat mereka merasa lebih terdorong untuk mengambil langkah-langkah pencegahan. Selain itu, persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit juga berpengaruh, termasuk bagaimana mereka menilai dampak skabies seperti rasa gatal, gangguan

tidur, penurunan konsentrasi belajar, hingga dampak psikososial. Namun, persepsi saja tidak cukup tanpa diikuti perilaku nyata. Pencegahan skabies dapat dilakukan melalui penerapan kebersihan diri secara konsisten, seperti mandi teratur, tidak saling meminjam barang pribadi, rutin mencuci pakaian dan perlengkapan tidur, serta menjemur kasur di bawah terik matahari. Untuk memutus rantai penularan sekaligus menghindari infeksi berulang, perubahan perilaku yang berkelanjutan merupakan faktor kunci (WHO, 2023).

Skabies masih dikategorikan sebagai salah satu problematika kesehatan global yang menuntut perhatian khusus. Merujuk pada data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), rata-rata prevalensi global penyakit ini menyentuh angka 11,9% melalui estimasi 200 sampai 300 juta kasus baru setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri, catatan Kementerian Kesehatan RI (2016) menunjukkan bahwa persentase kasus skabies pada tahun 2016 berkisar antara 4,60% sampai 12,95%, sehingga sebagai salah satu jenis infeksi kulit menular yang lumrah ditemukan di tengah masyarakat umum. Tingginya angka penularan tersebut sering kali kerap dijumpai pada wilayah berpenduduk padat dengan sanitasi minim memadai seperti lingkungan pondok pesantren dan asrama mengingat kondisi tersebut sangat mendukung terjadinya kontak fisik secara langsung antarpenghuni (WHO, 2023).

Strategi penanggulangan skabies kini berfokus pada penerapan langkah-langkah preventif guna menghentikan transmisi penyakit secara

efektif, salah satunya melalui pembersihan pakaian, alas tidur, serta handuk menggunakan air bersuhu minimal 60°C, menjemur kasur serta perlengkapan tidur di bawah sinar matahari, dan tidak berbagi barang pribadi merupakan langkah yang direkomendasikan untuk mencegah penyebaran tungau penyebab skabies (World Health Organization WHO, 2023). Perubahan perilaku yang dilakukan secara konsisten menjadi kunci keberhasilan pengendalian penyakit ini, karena tanpa perbaikan kebersihan diri dan lingkungan, pengobatan medis berisiko diikuti oleh reinfeksi berulang akibat paparan kembali dari lingkungan sekitar (WHO, 2023).

Dampak Kebiasaan saling meminjam perlengkapan pribadi—seperti pakaian, handuk, serta alas tidur—menjadi pemicu utama tingginya transmisi infeksi tungau *Sarcoptes scabiei*, khususnya pada kawasan padat penduduk seperti pesantren (Hubungan Personal Higiene, 2016, 2017). Risiko penularan ini diperburuk oleh rendahnya akses sanitasi lingkungan (Hubungan *Personal Higiene*, 2017), termasuk kondisi sanitasi yang belum layak di beberapa wilayah seperti temuan di Kabupaten Grobogan pada tahun 2022 (dikutip Anggina et al., 2023).

Perawatan mandiri dalam pencegahan skabies dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, citra tubuh, status sosial ekonomi, hingga kondisi fisik (Wardana, 2020). Lingkungan padat hunian seperti pondok pesantren menjadi faktor risiko utama timbulnya penyakit ini. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap praktik kebersihan diri santri termasuk kebiasaan mandi serta kebersihan pakaian dan sanitasi lingkungan menjadi

sangat krusial, mengingat buruknya *personal hygiene* terbukti berhubungan signifikan dengan tingginya kejadian skabies di kalangan santri (Alfiah, 2004; Sholichah, 2022; Millati, 2024)

Saat ini, fokus riset tentang skabies telah meluas mencakup aspek perilaku pencegahan yang dinilai krusial dalam menghentikan proses penyebaran infeksi. Upaya seperti menjemur kasur dan perlengkapan tidur di bawah sinar matahari, mencuci pakaian dan sprei dengan air panas minimal 60°C, serta tidak berbagi barang pribadi merupakan langkah yang direkomendasikan dalam pengendalian skabies (World Health Organization WHO, 2023). Selain itu, keberhasilan pengendalian skabies sangat bergantung pada kepatuhan individu dan komunitas dalam menjalankan pengobatan serta menjaga kebersihan lingkungan secara konsisten. Strategi pengobatan massal dan perubahan perilaku kolektif dinilai penting untuk mencegah terjadinya reinfeksi berulang, terutama di lingkungan padat seperti asrama dan pesantren (Romani, Steer, Whitfeld, & Kaldor, 2015; WHO, 2023). Dengan demikian, pengetahuan mengenai penyebab dan cara penularan skabies perlu diikuti dengan tindakan nyata, karena tanpa kepatuhan terhadap protokol kebersihan dan pengobatan bersama, prevalensi penyakit sulit untuk ditekan.

Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda didasarkan pada tingginya risiko penularan skabies akibat lingkungan lembab dan kepadatan hunian (Handari & Yamin, 2018; Nur'aini et al., 2019). Minimnya kesadaran santri dalam menjaga kebersihan diri serta masih maraknya kebiasaan berisiko

mencerminkan bahwa Tingkat persepsi kerentanan dan keparahan individu terhadap kemunculan suatu penyakit, guna mendorong perubahan perilaku preventif yang lebih efektif, infeksi skabies dinilai dan dipandang masih berada pada kategori yang rendah oleh responden. Fenomena ini menegaskan pentingnya dilakukan penelitian untuk mengevaluasi keterkaitan kedua dimensi persepsi tersebut dengan tindakan pencegahan skabies pada kelompok remaja di lingkungan pesantren.

Hasil survei awal di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada Oktober 2025 mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan yang lembap serta tingginya kepadatan hunian berpotensi besar meningkatkan transmisi infeksi skabies. Hasil wawancara mengungkap rendahnya pengetahuan dan implementasi perawatan mandiri, di mana 7 dari 10 santri belum memahami perilaku pencegahan secara rinci. Selain itu, ditemukan perilaku berisiko seperti menumpuk pakaian dan buruknya sanitasi kamar mandi bersama. Latar belakang tersebut memicu perlunya kajian akademis guna menganalisis keterkaitan antara persepsi kerentanan serta keparahan infeksi skabies dengan tindakan preventif para santri remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang di atas, perumusan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dan

persepsi keparahan terhadap tindakan pencegahan skabies pada remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

tujuan utama dilaksanakannya riset ini adalah guna menganalisis serta menilai keterkaitan antara persepsi kerentanan serta keparahan penyakit skabies dengan tindakan preventif pada remaja di lingkungan pondok pesantren.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran persepsi kerentanan santri remaja terhadap infeksi skabies di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi.
- b. Menganalisis tingkat keparahan yang dirasakan (*perceived severity*) terkait penyakit skabies di kalangan santri remaja Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi.
- c. Menilai gambaran tindakan pencegahan infeksi skabies yang dilakukan oleh santri remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi.
- d. Menilai korelasi antara persepsi kerentanan terhadap infeksi skabies dengan tindakan preventif yang dilakukan oleh para santri remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi.
- e. Menelaah hubungan antara tingkat keparahan yang dirasakan terkait kejadian skabies serta upaya pencegahannya di kalangan santri remaja lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menyumbangkan kontribusi teoretis dalam bentuk perluasan wawasan ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat terkait berbagai faktor yang memengaruhi persepsi kerentanan serta persepsi keparahan terhadap tindakan pencegahan penyakit skabies di lingkungan padat huni seperti pondok pesantren, dan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait intervensi edukasi perawatan mandiri.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat memberikan *umpan balik langsung* kepada responden mengenai tingkat akurat persepsi kerentanan (seberapa rentan mereka sebenarnya) dan persepsi keparahan (dampak nyata Scabies) berdasarkan data objektif.

c. Bagi Institusi Pondok Pesantren

Temuan ilmiah serta data lapangan dari penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi pihak pesantren dalam menyusun program intervensi kesehatan (seperti promosi atau edukasi kesehatan) yang berorientasi pada penguatan persepsi dan keyakinan santri, tidak sekadar berfokus pada peningkatan aspek pengetahuan semata.

d. Bagi Penelitian Lain

Studi ini memperkaya khazanah pustaka ilmiah terkait aspek psikologis khususnya faktor persepsi yang memotivasi tindakan preventif skabies pada kelompok remaja di Indonesia, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pijakan referensi bagi akademisi lain dalam mengeksplorasi topik serupa maupun menguji kerangka teori ini pada kasus penyakit menular lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan mengenai system penulisan skripsi penelitian. Secara umum sistematika penulisan skripsi yakni:

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan skripsi

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, sistematika penulisan serta penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berkaitan dengan tema penelitian atau variabel dan kerangka teori penelitian
BAB III	Metodologi Penelitian mengenai variabel penelitian, kerangka konsep hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat, waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data, analisa data dan etika penelitian;
BAB IV	Hasil Penelitian , berisi mengenai hasil penelitian yang didapatkan dari pengumpulan data penelitian (hasil uji statistik).
BAB V	Pembahasan , mengenai pembahasan hasil penelitian sesuai tujuan peneliti ataupun menjawab hipotesis penelitian.
BAB VI	Penutup , berisi simpulan dan saran

F. Penelitian Terkait

1. Penelitian Andri Setyorini, Rahmiyati Lutfiah (2022), Dengan judul “Pendidikan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Scabies Pada”, Penelitian ini mengaplikasikan rancangan menggunakan metode pra-eksperimental dengan pendekatan rancangan kelompok tunggal tes awal-tes akhir dengan pendidikan kesehatan mengenai skabies diposisikan sebagai variabel bebas, sedangkan sikap terhadap tindakan pencegahan skabies diukur sebagai variabel terikat. Penyuluhan pada peneliti ini terbukti efektif meningkatkan sikap pencegahan santri dari kategori cukup (88,6% sebelum) menjadi baik (60% sesudah), dengan hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Peningkatan sikap ini didorong oleh informasi yang menumbuhkan keyakinan, meskipun sikap awal juga dipengaruhi oleh tingginya pengalaman menderita Scabies dan pengaruh teman sebaya.

Adapun perbedaan dari penelitian “Hubungan Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Keparahan Penyakit Scabies Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies Pada Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi” yaitu Kajian ini menerapkan desain korelasional melalui pendekatan *cross-sectional*, dengan sasaran populasi seluruh santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi. Proses penggalan data dilakukan via kuesioner yang diukur menggunakan skala Likert, ordinal, serta Guttman.

2. Studi yang dilakukan oleh Hernanda dan Kesetyaningsih (2024) berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X di Brebes, Jawa Tengah" mengevaluasi keterkaitan antara tingkat pemahaman serta tindakan santri terhadap tingkat preseden infeksi skabies. Penyuluhan pada peneliti ini Penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional* ini bertujuan menguji hubungan antara pengetahuan dan perilaku terhadap kejadian Scabies pada 235 santri putra (usia 14-21 tahun) di Pondok Pesantren X, Benda, Brebes, menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen (pengetahuan dan perilaku, diukur dengan kuesioner adopsi Rohmawati 2010 dan Savira 2020) dan dependen (kejadian Scabies, didiagnosis dokter berdasarkan tiga tanda klinis) diukur secara kategorik. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-square* ($=0,05$) dengan *software* SPSS versi 23.0. Penelitian dilaksanakan antara Oktober 2021 hingga Februari 2022.

Adapun perbedaan dari penelitian “Hubungan Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Keparahan Penyakit Scabies Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies Pada Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi” yaitu penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasinya yaitu para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Skala yang digunakan skala *Likert*, ordinal dan guttman.

3. Penelitian Jihan Audini Karim Dan Darnalis Serlina (2024), dengan judul ” Penatalaksanaan Holistik Scabies Pada Wanita Usia 26 Tahun Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga”. Penelitian ini menggunakan desain *Case Report* (Laporan Kasus). Penatalaksanaan pasien berdasarkan pendekatan *patient centred* dan *family approach*, yaitu pelayanan kesehatan yang melibatkan hubungan antara dokter, pasien dan keluarga pasien. Variabel Independennya yaitu Faktor Internal, Eksternal, Intervensi variabel dependennya yaitu Kejadian Klinis Skabies dan Keberhasilan Terapi (tercermin dari evaluasi akhir). Penatalaksanaan holistik menggunakan pendekatan kedokteran keluarga (intervensi medikamentosa dan edukasi). Tujuan dilakukannya metode *family approach* yaitu untuk memastikan pelayanan kesehatan yang diberikan dapat menghargai keinginan dan kebutuhan pasien. Adapun perbedaan dari penelitian “Hubungan Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Keparahan Penyakit Scabies Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies Pada Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi” yaitu penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasinya yaitu para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Skala yang digunakan *skala Likert, ordinal dan guttman*.
4. Penelitian Wisnu Dewantoro¹, Arif Sofyandi², Ismail Marzuki³ (2023). Dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Scabies Pada Warga Binaan Rutan Kelas IIB Praya”. Penelitian ini

menggunakan desain observasional analitik *case control* dengan pendekatan retrospektif untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene sebagai variabel independen dan kejadian skabies sebagai variabel dependen pada warga binaan di Rutan Kelas IIB Praya, dengan sampel kasus sebanyak 50 penderita skabies pada November 2021 dan kontrol sebanyak 50 warga binaan tanpa gejala skabies yang tinggal di hunian sama, data personal hygiene dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *chi square*.

Adapun perbedaan dari penelitian “Hubungan Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Keparahan Penyakit Scabies Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies Pada Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi” yaitu penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasinya yaitu para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Skala yang digunakan skala *Likert*, ordinal dan guttman.

5. Penelitian Sena Oktarida, Chrismis Novalinda Ginting, Sri Wahyuni Nasution (2024), dengan judul ” Keberhasilan Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Skabies Melalui Edukasi Kesehatan Menggunakan Buku Saku Gerakan Membasmi Skabies”, Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan rancangan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol untuk mengukur pengaruh intervensi berupa penggunaan Buku Saku Germas sebagai variabel independen terhadap peningkatan pengetahuan tentang skabies sebagai variabel dependen

pada penderita skabies di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang tahun 2023, dengan sampel *purposive* sebanyak 54 orang, data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* setelah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Prima Indonesia.

Adapun perbedaan dari penelitian “Hubungan Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Keparahan Penyakit Scabies Terhadap Perilaku Pencegahan Scabies Pada Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi” yaitu penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, populasinya yaitu para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Purwodadi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Skala yang digunakan skala *Likert*, ordinal dan guttman.